Jurnal Pengabdian Masyarakat
Volume 5, Nomor 2, Oktober 2026
E-ISSN : 2828-7703; P-ISSN: 2828-7932, Hal. 177-189
DOI: https://doi.org/10.30640/abdimas45.v5i2.8109
Tersedia: https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/ABDIMAS45

Habituasi Pedagogis-Teologis untuk Pembentukan Karakter Kristiani dan Kemandirian Siswa Asrama Lintas Budaya

Pedagogical-Theological Habituation for Christian Character Formation and Student Independence in Cross-Cultural Boarding Schools

Nirwana Sunbanu[1*], Yosia Belo[2]
[1-2]Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia
**Penulis Korespondensi: nirwanasunbanu@gmail.com*

Riwayat Artikel:
Naskah Masuk: 04 Agustus 2026;
Revisi: 02 September 2026;
Diterima: 30 September 2026;
Terbit: 07 Oktober 2026

Keywords: *Adaptation; Boarding School; Christian Character; Habituation; Self-Reliance.*

Abstract: *Boarding education for students from remote and mountainous areas presents challenges in the processes of sociocultural adaptation, the development of independence, and the practice of faith when facing a new and structured environment. This condition requires a developmental approach that is not only oriented toward compliance with rules and regulations but also capable of fostering awareness, discipline, and meaningful faith in everyday life. This community service activity aims to analyze the implementation of pedagogical-theological habituation in developing Christian character and independence among students in a cross-cultural boarding environment. The activity employed a qualitative method through participatory observation, in-depth interviews, and descriptive analysis of student activities, caregivers, and boarding school documents. The novelty of this activity lies in integrating gradual pedagogical habituation with theological interpretation of spiritual routines and domestic tasks as part of the faith formation process. The results show that this approach helps students understand discipline, worship, cleanliness, and social responsibility as expressions of faith practiced in daily life. Furthermore, consistent habituation encourages the development of independence, caring attitudes, cooperation, and responsibility among students within the boarding community. This approach also supports students' adaptation to diverse cultural backgrounds and contributes to the sustainable development of Christian character within the boarding environment.*

Abstrak

Pendidikan berasrama bagi siswa yang berasal dari daerah pedalaman dan pegunungan menghadirkan tantangan dalam proses adaptasi sosio-kultural, pembentukan kemandirian, serta penghayatan iman ketika menghadapi lingkungan baru yang terstruktur. Kondisi tersebut menuntut pendekatan pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga mampu membangun kesadaran, kedisiplinan, dan pemaknaan iman dalam kehidupan sehari-hari. Pengabdian ini bertujuan menganalisis penerapan habituasi pedagogis-teologis dalam membentuk karakter Kristiani dan kemandirian siswa asrama lintas budaya. Pengabdian menggunakan metode kualitatif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta analisis deskriptif terhadap aktivitas siswa, pengasuh, dan dokumen asrama. Kebaruan pengabdian terletak pada integrasi pembiasaan pedagogis secara bertahap dengan pemaknaan teologis terhadap rutinitas spiritual dan tugas domestik sebagai bagian dari proses formasi iman. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan tersebut membantu siswa memahami disiplin, ibadah, kebersihan, dan tanggung jawab sosial sebagai praktik iman yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, habituasi yang dilakukan secara konsisten mendorong terbentuknya kemandirian, kepedulian, kemampuan bekerja sama, serta tanggung jawab siswa dalam kehidupan komunitas asrama. Pendekatan ini juga mendukung proses penyesuaian siswa terhadap keberagaman latar belakang budaya dan pembentukan karakter Kristiani secara berkelanjutan di lingkungan asrama.

Kata Kunci: Adaptasi; Asrama; Habituasi; Karakter Kristiani; Kemandirian.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan berasrama (*boarding school*) bagi siswa dari daerah pedalaman, 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar), maupun pegunungan merupakan salah satu langkah strategis dalam pemerataan akses pendidikan di Indonesia (Sadewo & Mering, 2020). Melalui sistem berasrama, siswa dari daerah terpencil memperoleh kesempatan untuk mengakses fasilitas pendidikan formal yang lebih memadai dan terstruktur. Kendati demikian, perpindahan geografis dan sosio-kultural dari lingkungan asal yang serba fleksibel menuju kehidupan asrama perkotaan yang sarat akan aturan formal tidak pernah berjalan dengan mudah. Siswa diperhadapkan pada realitas tata tertib, jadwal yang presisi, serta tuntutan hidup mandiri yang sangat kontras dengan norma kehidupan sehari-hari di tempat asal mereka.

Proses transisi sosio-kultural dari lingkungan asal menuju sistem kehidupan asrama perkotaan ini sering kali memicu fenomena *culture shock* (guncangan budaya) dan *adjustment fatigue* (kelelahan adaptasi) yang berdampak langsung pada kondisi fisik maupun emosional siswa. Siswa yang terbiasa dengan pola hidup komunitas lokal yang komunal, cair, dan tidak terikat oleh ketepatan jam yang kaku, mendadak dihadapkan pada ritme hidup baru yang menuntut kedisiplinan tinggi, kemandirian dalam mengurus kebutuhan domestik pribadi, serta kepatuhan penuh terhadap aturan formal asrama. Pergeseran ritme hidup yang drastis ini menimbulkan beban mental dan kecemasan tersendiri bagi siswa yang sedang berjuang keras menyesuaikan diri di tengah ekosistem sosial yang sangat asing bagi pengalaman hidup mereka sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, timbul berbagai tantangan signifikan dalam proses adaptasi siswa. Keluhan mengenai rasa lelah secara mental dan fisik (burnout) kerap muncul seiring dengan banyaknya tanggung jawab mandiri yang harus dijalankan secara bersamaan, seperti menjaga kebersihan asrama, mencuci piring, hingga memasak secara bergotong-royong. Sebagai dampaknya, muncul fenomena prokrastinasi atau penundaan tugas, respons kerja yang lambat, serta tingkat kedisiplinan yang belum optimal (Purnomo & Setiawan, 2020). Tugas-tugas domestik yang sejatinya dirancang oleh pengelola asrama sebagai media pembentukan kemandirian dan rasa tanggung jawab harian justru kerap dihayati oleh siswa sebagai bentuk beban fisik yang menekan, melelahkan, dan mengikat kebebasan personal mereka.

Tantangan dalam ekosistem asrama tidak hanya terbatas pada dimensi fisik dan urusan domestik semata, melainkan menyentuh aspek paling mendasar dari keimanan dan kerohanian siswa. Di sisi lain, rutinitas spiritual seperti doa pagi bersama, ibadah malam, pembacaan Alkitab harian, dan jam persekutuan, masih sering kali dijalankan sebatas formalitas luar tanpa

diiringi oleh pemahaman makna keimanan yang mendalam dan kontekstual (Tea & Rangga, 2025). Kebiasaan beribadah yang dilakukan hanya untuk memenuhi daftar presensi, menggugurkan kewajiban harian, atau sekadar menghindari sanksi disiplin dari pembina membuat nilai-nilai kerohanian Kristiani belum terinternalisasi secara utuh dalam sikap dan perilaku harian siswa. Ketaatan yang tampak di permukaan cenderung bersifat semu (*superficial compliance*), sebab motor penggerak utamanya masih didominasi oleh faktor eksternal, seperti rasa takut akan teguran, pengawasan melekat, atau hukuman dari pihak pengasuh asrama.

Komplikasi adaptasi ini semakin kompleks ketika diperhadapkan pada realitas latar belakang budaya yang beragam. Masalah ini diperkuat oleh adanya dinamika komunikasi internal serta perbedaan latar belakang (*cross-cultural*) antara siswa pedalaman dengan lingkungan perkotaan tempat sekolah berdiri (Wibowo, 2019). Perbedaan dialek, norma kesopanan non-verbal, serta gaya komunikasi lokal kerap menimbulkan kesalahpahaman instruksi antara pembina dan siswa. Pendekatan pendisiplinan yang kaku dan otoriter justru sering kali memicu resistensi budaya (cultural resistance), di mana siswa merasa terasing, tertekan, minder, dan menganggap bahwa identitas serta kebudayaan asal mereka tidak dihargai secara layak dalam komunitas tersebut.

Mengatasi permasalahan multidimensional dan saling berkaitan tersebut, dibutuhkan sebuah pendekatan yang tidak sekadar menerapkan disiplin kaku secara represif, melainkan pendekatan yang memanusiakan, berbasis kasih, dan menyentuh aspek spiritual (Waruwu & Gulo, 2025). Pendekatan Habituasi Pedagogis-Teologis hadir sebagai solusi terpadu yang mengintegrasikan pembiasaan perilaku terstruktur (pedagogis) dan penanaman nilai-nilai keimanan Kristiani (teologis). Melalui pembiasaan yang bertahap, penuh pendampingan, dan dilandasi pemahaman kasih Kristiani, tugas-tugas domestik dan kebiasaan hidup bersih tidak lagi dipandang sebagai beban fisik semata, melainkan sebagai bentuk pembentukan karakter dan ucapan syukur (Sidjabat, 2018).

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam, kritis dan menyeluruh mengenai penerapan model habituasi pedagogis-teologis dalam membentuk karakter Kristiani dan kemandirian siswa asrama lintas budaya. Melalui analisis mendalam terhadap integrasi antara pedagogi pembiasaan bertahap dan rekonstruksi teologis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran teoritis bagi pengembangan teologi pendidikan Kristen. Selain itu, artikel ini diharapkan memberikan panduan praktis bagi pengelola asrama, pendidik, maupun pengasuh dalam mendampingi proses transisi siswa dari daerah pedalaman secara efektif, kontekstual, dan berkelanjutan.

2. METODE

Pengabdian ini diselenggarakan di Asrama Lintas Budaya yang bertempat di Desa Lolu, Kecamatan Sigi-Biromaru, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Pengabdian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara, observasi, dan deskriptif (Sugiyono, 2017) untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi habituasi pedagogis-teologis dalam pembentukan karakter dan kemandirian siswa asrama. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap dinamika sosial, proses adaptasi serta pengalaman spiritual siswa secara holistik dalam konteks kehidupan berasrama. Melalui metode deskriptif, penelitian ini dapat menggambarkan secara rinci pergeseran perilaku siswa dari fase awal masuk asrama hingga tercapainya kemandirian murni. Pengabdian ini dilaksanakan di asrama sekolah yang membina siswa dari daerah pedalaman dan pegunungan. Data primer diperoleh melalui teknik observasi partisipatif terhadap aktivitas harian siswa (rutinitas ibadah, tugas domestik, dan kerja sama) serta wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pengasuh asrama, pendidik, dan perwakilan siswa (Syofrinisd, 2025). Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen tata tertib asrama, catatan evaluasi perkembangan siswa, serta literatur relevan mengenai pendidikan karakter kristiani. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap interaktif, yaitu reduksi/kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data.

3. HASIL

Hasil pengabdian yang diselenggarakan di Asrama Lintas Budaya, Desa Lolu, Kecamatan Sigi-Biromaru, Kabupaten Sigi menunjukkan bahwa siswa asrama lintas budaya mengalami sejumlah kesulitan pada tahap awal penyesuaian terhadap pola kehidupan asrama. Perubahan dari lingkungan asal yang relatif fleksibel menuju kehidupan asrama yang memiliki jadwal, tata tertib, dan pembagian tugas secara terstruktur memunculkan respons berupa keterlambatan dalam menyelesaikan tugas domestik, prokrastinasi, serta kelelahan dalam mengikuti ritme aktivitas harian. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kondisi tersebut tidak selalu berkaitan dengan keengganan siswa untuk menaati aturan, tetapi juga dipengaruhi oleh perbedaan kebiasaan, persepsi terhadap waktu, standar kebersihan, dan pola kehidupan yang telah terbentuk di lingkungan asal. Selain itu, ditemukan adanya hambatan komunikasi antara siswa dan pembina yang dipengaruhi oleh perbedaan dialek, gaya komunikasi, serta

pemaknaan terhadap ekspresi nonverbal.

Hasil pengabdian juga menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan spiritual pada tahap awal belum sepenuhnya menghasilkan keterlibatan iman yang bersifat internal. Doa pagi, doa malam, pembacaan Alkitab, dan ibadah harian cenderung dipahami sebagai bagian dari kewajiban asrama ketika pelaksanaannya lebih banyak bertumpu pada presensi, pengawasan, dan kepatuhan terhadap aturan. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara kehadiran siswa dalam kegiatan keagamaan dan penghayatan terhadap makna spiritual kegiatan tersebut. Pendampingan yang mengintegrasikan pembiasaan dengan pemaknaan iman mulai mengarahkan siswa untuk memahami kegiatan spiritual sebagai ruang persekutuan, ucapan syukur, dan penguatan iman. Pada saat yang sama, kegiatan domestik seperti membersihkan lingkungan, mencuci, dan merawat fasilitas asrama mulai ditempatkan dalam kerangka penatalayanan dan tanggung jawab terhadap kehidupan bersama.

Hasil berikutnya memperlihatkan bahwa pembiasaan bertahap memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan tanggung jawab dan kemandirian secara progresif. Pada tahap awal, siswa memperoleh arahan dan pendampingan intensif dalam menjalankan tugas domestik maupun kegiatan spiritual. Seiring meningkatnya pemahaman dan kemampuan, pengawasan pembina dikurangi secara bertahap dan tanggung jawab mulai dialihkan kepada siswa, baik secara individual maupun kelompok. Proses tersebut mendorong siswa untuk menjalankan tugas, menjaga kebersihan, mengikuti jadwal ibadah, serta bekerja sama dengan anggota komunitas asrama tanpa ketergantungan penuh pada pengawasan pembina. Temuan ini menunjukkan bahwa habituasi pedagogis-teologis dalam konteks pengabdian tidak hanya diarahkan pada kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga pada terbentuknya kesadaran tanggung jawab, kepedulian terhadap komunitas, dan kemandirian yang berangkat dari pemaknaan iman.

4. DISKUSI

Dinamika Adaptasi dan Transisi Sosio-Kultural Siswa Pedalaman

Proses perpindahan siswa dari daerah pedalaman menuju lingkungan sekolah berasrama perkotaan memicu terjadinya *culture shock* (guncangan budaya) dan adjustment fatigue (kelelahan adaptasi) yang berlangsung secara intensif pada fase awal transisi. Siswa yang terbiasa dengan pola hidup komunitas lokal yang cenderung fleksibel dihadapkan secara mendadak pada ritme hidup asrama yang terstruktur ketat jam demi jam (Sidjabat, 2021). Kondisi ini terjadi karena adanya diskontinuitas antara pola pengasuhan di daerah asal dengan tuntutan kehidupannya di lingkungan perkotaan. Di daerah asal, aktivitas harian umumnya berjalan secara alamiah tanpa keterikatan jam yang presisi. Ketika mereka mendadak ditempatkan dalam ekosistem asrama perkotaan, mereka dihadapkan pada rutinitas yang terstruktur secara ketat, terukur hingga ke hitungan menit, serta sarat akan regulasi formal dan pengawasan kelembagaan.

Guncangan budaya ini sejatinya bersumber dari adanya diskontinuitas sosio-kultural yang tajam antara pola pengasuhan (*parenting style*) di daerah asal dengan sistem kedisiplinan di lingkungan perkotaan. Di daerah asal, aktivitas harian, seperti membantu orang tua di ladang, mencari kayu bakar, hingga kegiatan domestik rumah tangga, umumnya berjalan secara alamiah tanpa keterikatan pada angka jam yang presisi. Standar waktu diatur berdasarkan kebutuhan situasional dan kondisi lingkungan sekitar. Sebaliknya, sistem kehidupan asrama menetapkan jadwal yang serba terikat (*clock-time orientation*), mulai dari bangun pagi pukul 05.00, doa pagi bersama, piket kebersihan lingkungan, sekolah formal, belajar mandiri, hingga batas jam tidur malam. Perubahan ritme hidup yang drastis dan mendadak ini memaksa sistem biologis, emosional, dan psikologis siswa untuk bekerja ekstra keras, yang pada akhirnya memicu guncangan mental serta kelelahan fisik secara bersamaan.

Struktur keteraturan formal yang diterapkan secara ketat tanpa jeda adaptasi yang memadai memicu komplikasi perilaku dan psikologis pada siswa. Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam yang dilakukan bersama para pembina asrama serta perwakilan siswa, proses transisi sosio-kultural ini bermuara pada tiga kendala utama dalam dinamika kehidupan harian di asrama: Pertama, prokrastinasi dan Respons Lambat pada Tugas Domestik: Tanggung jawab mandiri seperti mencuci piring, membersihkan ruangan, dan memasak bersama-sama seringkali ditunda-tunda atau dikerjakan dengan lambat. Berdasarkan temuan di lapangan, ketidaktaatan atau keterlambatan ini sebenarnya bukan bentuk pembangkangan atau kesengajaan untuk melanggar tata tertib asrama. Hal tersebut merupakan implikasi dari benturan persepsi mengenai “standar keteraturan” antara budaya asal dan budaya

perkotaan.

Dalam ingatan kultural dan memori kolektif siswa pedalaman, membersihkan atau merawat tempat tinggal merupakan aktivitas yang sifatnya fleksibel dan baru dilakukan ketika kondisi lingkungan dinilai secara visual sudah benar-benar kotor atau membutuhkan perawatan. Sebaliknya, sistem asrama menerapkan standar kebersihan yang presisi, higienis, dan terjadwal secara ketat setiap pagi dan sore hari demi menjaga kesehatan publik dan keselarasan hidup bersama. Perbedaan persepsi tentang urgensi kebersihan dan waktu kerja inilah yang menciptakan persepsi beban pada diri siswa. Kebutuhan untuk bergerak cepat di pagi hari terasa membebani sistem biologis mereka yang belum terbiasa dengan jadwal yang serba terburu-buru. Ketidakmampuan mengejar ritme kerja baru yang cepat ini memicu kejenuhan mental (*adjustment fatigue*), di mana siswa merasa tertekan secara psikis karena harus memaksakan tubuh mereka beradaptasi dengan ritme kerja presisi yang asing bagi pengalaman hidup mereka sebelumnya.

Kedua, Spiritualitas Formalitas dan Perilaku Kompromi: Rutinitas Keagamaan seperti doa pagi, doa malam, dan ibadah harian pada fase awal masih dijalankan sebatas kewajiban formalistis semata (Nenabu, 2025). Pengawasan yang terlalu berfokus pada ketertiban fisik, kerapian pakaian, dan presensi kehadiran tanpa diiringi dengan pendampingan pemaknaan keimanan yang mendalam membuat siswa memaknai ibadah tak ubahnya seperti aturan pendisiplinan asrama lainnya. Siswa terdorong untuk hadir dalam kegiatan spiritual sekadar untuk menggugurkan kewajiban harian, menghindari kejaran sanksi, atau menjauhi teguran dan hukuman dari pengasuh. Akibatnya, terjadi pemisahan (dikotomi) antara kehadiran fisik dan perjunpaan spiritual: siswa secara fisik duduk rapi dan tertib di dalam ruang ibadah, namun secara emosional dan kerohanian mereka tidak mengalami perjumpaan pribadi dengan nilai-nilai Injil. Ketaatan yang muncul pada tahap ini adalah ketaatan semu (superficial compliance), di mana kehadiran didorong oleh faktor eksternal (external locus of control) berupa rasa takut akan sanksi disiplin atau keinginan untuk dinilai baik di mata pembina. Nilai-nilai kerohanian Kristiani belum terinternalisasi menjadi kesadaran iman yang mendalam dari dalam diri (internal drive), sehingga ketika pengawasan mengendur, tingkat ketaatan tersebut langsung menurun secara drastis.

Ketiga, Hambatan Komunikasi Interaksional: Adanya jurang komunikasi lintas budaya (*cross-cultural gap*) dan perbedaan dialek antara siswa pedalaman dengan pengasuh menciptakan resiko salah tafsir dalam penerimaan instruksi harian. Siswa pedalaman membawa gaya bahasa daerah, pola intonasi yang cenderung datar atau lambat, serta norma kesopanan non-verbal (seperti menundukkan kepala, tidak menatap mata lawan bicara, atau

diam saat ditanya) sebagai wujud rasa hormat khas daerah asal. Namun, kode budaya ini sering kali disalahartikan oleh pembina perkotaan sebagai bentuk sikap apatis, acuh tak acuh, tidak sopan, atau pembangkang pasif. Sebaliknya, gaya komunikasi pembina perkotaan yang lugas, terstruktur, bermobilisasi cepat, dan berintonasi tegas kerap diterima oleh siswa pedalaman sebagai bentuk kemarahan, penolakan emosional, atau ancaman. Dinamika salah tafsir ini menciptakan jarak emosional (*emotional distance*) dan rasa minder (*inferiority complex*) pada diri siswa. Rasa takut akan salah ucap atau ketakutan dimarahi membuat siswa memilih untuk menarik diri dari interaksi sosial, yang pada akhirnya menyulitkan proses pembinaan karakter, proses pendampingan keimanan, dan proses integrasi budaya di lingkungan asrama.

Rekonstruksi Teologis: Transformasi Ibadah dan Tugas Harian sebagai Penatalayanan

Mengatasi pendataan ibadah yang sekadar formalitas, dibutuhkan reorientasi teologi praktis dalam kehidupan berasrama. Pemikiran teologi pendidikan Kristen menolak pemisahan antara area spiritual dan area praktis harian atau yang dikenal dengan istilah dikotomi sakral profan (Gulo & Zai, 2026). Dalam pandangan dualistis yang keliru tersebut, kegiatan ibadah di dalam kapel atau ruang doa diposisikan sebagai urusan sakral yang berorientasi surgawi, sementara aktivitas sehari-hari seperti menyapu halaman, mencuci piring, membersihkan kamar dan memasak dipandang sebagai pekerjaan profan yang sekuler serta steril dari nilai-nilai kerohanian. Pemisahan dikotomis ini merusak keutuhan pemahaman iman Kristiani (*integral faith*), sebab iman seolah-olah hanya hadir pada saat ritual keagamaan berlangsung dan terputus dari realitas kehidupan nyata. Padahal, seluruh domain kehidupan manusia sejatinya merupakan panggung bagi penyataan dan pelayanan kepada Allah (Ismail, 2024). Karena itu, melalui pendekatan habituasi pedagogis-teologis, setiap unit aktivitas harian di asrama diolah kembali, diintegrasikan, dan disatukan ke dalam kerangka pemahaman iman yang menyeluruh dan utuh. Aktivitas harian tidak lagi disajikan sekadar sebagai rangkaian aturan asrama, melainkan sebagai media pembentukan spiritual (*spiritual formation*) yang membentuk kepribadian Kristiani secara nyata:

Ibadah sebagai Persekutuan dan Ucapan Syukur (*Koinonia dan Eucharistia*): Siswa dibimbing untuk memahami bahwa doa dan ibadah harian bukanlah sarana kontrol disiplin pengasuh, melainkan wujud ucapan syukur atas anugerah Kristus dan wadah mempererat persekutuan sesama anggota asrama (Groome, 2010). Reorientasi makna ini mentransformasi suasana doa pagi dan ibadah harian. Rutinitas doa pagi yang sebelumnya dipenuhi oleh ketegangan emosional karena siswa berkumpul terutama didorong oleh rasa takut akan sanksi keterlambatan, diubah melalui strategi pendampingan yang penuh empati dan dialogis menjadi sebuah ruang aman (*safe space*). Doa pagi difungsikan sebagai momen perhentian di mana

siswa dapat secara jujur mengekspresikan kelelahan fisik, membagikan pergumulan adaptasi lintas budaya, dan saling mendoakan satu sama lain sebelum memulai aktivitas sekolah. Perubahan paradigma ini membuktikan bahwa pendekatan yang menekankan empati mampu mentransformasi kebiasaan doa dari sebuah rutinitas formalistis yang menekan menjadi kebutuhan dan kerinduan kerohanian untuk bersekutu secara hangat.



Gambar 1. Dokumentasi Ibadah.

Kerja Domestik sebagai Ibadah yang Hidup (*Stewardship*): Tugas-tugas praktis seperti menyapu, mencuci, dan merawat fasilitas asrama ditransformasikan maknanya menjadi bentuk penatalayanan (*stewardship*) atas ciptaan Tuhan dan wujud ibadah yang sejati. Konsep ini berakar kuat pada prinsip Alkitabiah Roma 12:1-2, di mana mempersembahkan tubuh dan seluruh aktivitas hidup harian merupakan bentuk ibadah yang sejati dan berkenan kepada Allah (Waruwu, 2023). Menjaga kerapian bukan lagi beban fisik, melainkan bentuk tanggung jawab iman dan pelayanan kasih antar sesama anggota asrama.

Hal ini tergambar dengan jelas dalam aktivitas kerja bakti pembersihan area halaman dan fasilitas umum asrama yang dilakukan secara kolaboratif. Siswa yang pada awal kehidupannya di asrama menunjukkan kecenderungan prokrastinasi, respon lambat, atau enggan memegang alat-alat kebersihan, mulai menumbuhkan kepedulian sosial dan ekologis melalui pemaknaan teologis ini. Membersihkan area lingkungan asrama tidak lagi dirasakan sebagai pemaksaan fisik dari pembina, melainkan dihayati sebagai bentuk nyata mengasihi rekan se-asrama dengan cara menyediakan lingkungan hidup yang sehat, asri, bersih, dan layak untuk dihuni bersama. Melalui pembiasaan pedagogis yang diintegrasikan dengan pemaknaan teologis ini, aktivitas fisik yang sifatnya harian dan sederhana bertransformasi menjadi sarana pembentukan karakter Kristiani yang nyata melalui tindakan kasih yang konkret.



Gambar 2. Kegiatan Kerja Bakti.

Internalisasi Nilai Karakter Kristiani melalui Pendampingan Lintas Budaya

Pembentukan karakter Kristiani pada siswa yang datang dari berbagai latar belakang budaya tidak dapat terwujud dengan cara yang represif, otoriter, atau dengan penegakan aturan yang kaku (Balukh, 2026). Dari perspektif pendidikan, metode yang kaku dan dipenuhi hukuman fisik hanya akan menghasilkan kepatuhan yang dangkal, di mana siswa hanya mengikuti aturan ketika ada pengawasan ketat dari pendidik, tetapi akan kembali ke kebiasaan lama ketika pengawasan berkurang. Selain itu, pendekatan yang otoriter bisa memicu perlawanan budaya, karena siswa merasa bahwa identitas asal mereka tidak dihargai. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendampingan yang lebih manusiawi, berbasis cinta Kristus, dan peka terhadap latar belakang sosial dan budaya siswa:

Pertama, Keteladanan Pembina (*Modelling*): Pengasuh dan pendidik di asrama bukan hanya berfungsi sebagai pemberi arahan dari jarak jauh atau pengawas peraturan, tetapi juga terlibat secara langsung sebagai contoh yang konsisten dalam aktivitas sehari-hari. Mereka ikut serta dalam berbagai kegiatan, seperti kerja sosial, menjaga kebersihan lingkungan, dan melaksanakan ibadah setiap hari bersama para siswa. Melalui partisipasi ini, hubungan persahabatan yang didasarkan pada kasih Kristus dapat berkembang dengan sendirinya. Keteladanan berperan sebagai alat pendidikan yang sangat efektif (Zega & Zai, 2025); ketika siswa menyaksikan pembina mereka dengan antusias mengambil alat pembersih, berkontribusi dalam menjaga kebersihan tempat umum, dan muncul tepat waktu untuk doa pagi, maka otoritas pembina berubah dari sekadar otoritas formal menjadi otoritas moral dan spiritual yang dengan sukarela dihormati oleh siswa.

Kedua, Komunikasi Empatis dan Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*): Pembina menggunakan metode komunikasi yang penuh kesopanan, keterbukaan, dan menghargai latar belakang budaya siswa. Pembina bersedia untuk memahami ragam bahasa, adat istiadat setempat, serta tantangan penyesuaian yang dihadapi oleh siswa yang berasal dari wilayah terpencil. Selain itu, pemberian dorongan positif berupa pujian lisan di hadapan komunitas,

penghargaan atas kemajuan sekecil apapun, dan memberikan kesempatan untuk memimpin kegiatan asrama terbukti berhasil dalam memotivasi siswa. Dorongan positif ini secara perlahan mengurangi perasaan rendah diri dan kecanggungan sosial yang sering dirasakan oleh siswa dari daerah pedalaman saat menyesuaikan diri dengan lingkungan kota.

Formasi Kemandirian Siswa melalui Metode Pembiasaan Bertahap (*Scaffolding*)

Kemandirian individu tidak akan muncul tiba-tiba atau sekejap, tetapi membutuhkan proses pembiasaan yang terencana dengan baik dan sistematis. Penerapan metode *scaffolding* mendukung siswa untuk secara bertahap berpindah dari situasi yang sepenuhnya bergantung pada guru ke kondisi kemandirian yang sepenuhnya didasarkan pada kesadaran diri (Sianipar, 2024). Pendekatan pendampingan bertahap ini dilaksanakan melalui tiga tahap yang saling terkait:

Pertama, Fase Inisiasi dan Pembimbingan Intensif: Pada awal proses transisi (bulan-bulan pertama kehidupan di asrama), pengasuh menyediakan petunjuk kerja sehari-hari yang sangat jelas, terperinci, dan terorganisir. Pembina secara aktif mendampingi pelaksanaan tugas-tugas sehari-hari dan kegiatan spiritual secara langsung. Kehadiran pembina pada tahap ini bertujuan untuk memberikan kepastian, membantu siswa memahami harapan terkait keteraturan di asrama, serta mengajarkan cara praktis dalam mengelola waktu dan menjaga kebersihan tempat tinggal agar siswa tidak merasa bingung atau terbebani (*overwhelmed*).

Kedua, Fase Transisi dan Pengurangan Pengawasan: dengan bertambahnya pemahaman, keterampilan, serta penyesuaian perilaku dari para siswa, tingkat pengawasan langsung dari pengasuh secara bertahap berkurang. Para pembina mulai memberikan kepercayaan kepada siswa untuk mengatur tanggung jawab mereka sendiri, baik secara individu maupun dalam kelompok. Tugas pengawasan fisik beralih menjadi pemantauan yang dilakukan secara berkala dan evaluasi yang bersifat reflektif. Apabila ada kelalaian yang terjadi, pembina tidak langsung memberikan hukuman yang keras, tetapi mengajak siswa untuk berdiskusi guna menilai penyebab kelalaian tersebut agar muncul kesadaran kritis di dalam diri siswa.

Ketiga, Fase Kemandirian Murni: pada fase ini, para siswa telah berhasil menyerap nilai-nilai keteraturan dan disiplin ke dalam diri mereka sendiri. Mereka menunjukkan tindakan yang teratur, mematuhi jadwal ibadah, menjaga kebersihan ruang dan area asrama, serta saling membantu dengan kesadaran pribadi yang tinggi. Tindakan positif ini terjadi tanpa memerlukan pengawasan yang ketat, reprimand, atau ancaman hukuman dari guru pembimbing. Keteraturan dan ibadah telah beralih dari sesuatu yang dipaksakan dari luar (*external constraint*) menjadi motivasi yang berasal dari integritas iman di dalam diri siswa

(*internal drive*).

Implikasi Model Habituasi Pedagogis-Teologis terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Penerapan model Habituasi Pedagogis-Teologis di lingkungan asrama yang multi budaya memberikan perubahan yang signifikan dan terukur dalam berbagai bidang kehidupan siswa. Perubahan ini menunjukkan bahwa kombinasi antara pembiasaan perilaku yang teratur (pedagogis) dan pemahaman religius yang mendalam (teologis) dapat mengatasi kebuntuan dalam pola pengasuhan siswa yang sering terjebak dalam dua ekstrem: disiplin yang keras dan tanpa panduan yang jelas. Secara spiritual, pendekatan habituasi ini berhasil mengalihkan motivasi ibadah siswa yang awalnya berakar dari ketakutan terhadap hukuman resmi menjadi sebuah kesadaran keimanan yang dipenuhi dengan rasa syukur. Praktik ibadah harian dan doa pagi dipahami sebagai momen komunitas yang memperkuat mental serta spiritual siswa saat menghadapi berbagai tantangan hidup yang jauh dari keluarga. Kebiasaan rohani tidak lagi dirasakan sebagai ancaman, melainkan sebagai sumber kekuatan iman yang memberikan pengharapan.

Dalam konteks sosial dan perilaku sehari-hari, pemahaman mengenai pekerjaan sebagai bentuk pengelolaan berhasil mengatasi masalah menunda-nunda dan kelelahan dalam beradaptasi. Kegiatan menjaga kebersihan lingkungan asrama (seperti yang terlihat dalam kerja sama membersihkan area halaman), menjadi alat untuk membentuk karakter kerjasama, rasa tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang melintasi budaya. Para siswa tidak hanya mengembangkan diri sebagai individu yang mandiri dalam memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga berkembang menjadi orang yang peduli terhadap kesejahteraan dan kenyamanan komunitas asrama secara berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Habituasi pedagogis-teologis menunjukkan relevansi dalam mendampingi siswa asrama lintas budaya menghadapi proses adaptasi, terutama dalam aspek kedisiplinan, kehidupan spiritual, tugas domestik, dan interaksi sosial. Pembiasaan yang dilakukan secara bertahap dan disertai pendampingan membantu siswa memahami berbagai aktivitas asrama bukan sekadar kewajiban, tetapi sebagai bagian dari pembentukan iman dan tanggung jawab dalam kehidupan bersama. Pendekatan tersebut juga mendorong pergeseran dari kepatuhan yang bergantung pada pengawasan menuju kesadaran yang lebih mandiri dalam menjalankan tanggung jawab. Integrasi antara keteladanan pembina, komunikasi empatis, penguatan positif, dan pembiasaan bertahap menjadi unsur penting dalam membangun karakter Kristiani, kemandirian, kerja sama, serta kepedulian sosial siswa dalam komunitas asrama.

DAFTAR REFERENSI

Balukh, S. D., & Gulo, R. P. (2026). Peran Strategis Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Perilaku Phubbing pada Remaja Keristen di Era Digital. *PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen, 7*(1), 1–18. https://doi.org/10.34307/peada.v7i1.238

Damas Sadewo, Y., & Mering, A. (2020). *Model Pendidikan Komunitas Pedalaman dan Daerah Terpencil*. Deepublish.

Groome, T. H. (2010). *Christian Religious Education*. BPK Gunung Mulia.

Gulo, R. P., & Zai, N. (2026). Teologi PAK dalam Perspektif 1 Tesalonika 2:1-12 : Dimensi Relasional, Keteladanan, dan Formasi Iman. *Aletheia Christian Educators Journal*, *7*(1), 39–47. https://doi.org/10.9744/aletheia.7.1.39-47

Ismail, J. K. (2024). *Pedagogis Imitatio Paulus*. Penerbit Adab.

Nenabu, G. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Dampaknya terhadap Pelayanan Pendidikan di Persekolahan Setia Pontianak. *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, *11*(1), 154–169. https://doi.org/10.47304/27n13p20

Purnomo, A., & Setiawan, B. (2020). Prokrastinasi dan Manajemen Waktu pada Remaja dalam Lingkungan Berasrama. *Jurnal Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan*, *8*(2), 45–48.

Sianipar, D. (Ed.). (2024). *Inovasi Pendidikan Agama Kristen di Era Artificial Intelligence*. CV Widina Media Utama.

Sidjabat, B. S. (2018). *Mengajar Secara Efektif: Panduan Pendidikan Agama Kristen*. Yayasan Kalam Kudus.

Sidjabat, B. S. (2021). *Strategi Pendidikan Kristen*. ANDI.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods*. Penerbit Alfabeta.

Syofrinisd (Ed.). (2025). *Metode Pengabdian kepada Masyarakat*. CV Azka Pustaka.

Tea, D., & Rangga, O. (2025). Strategi Pembelajaran Berbasis Alkitab untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Kadesi*, *7*(2), 1–33. https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v7i2.115

Waruwu, E. W. (2023). Meningkatkan Pertumbuhan Rohani GKSI Jemaat Kristus Jambu Balai Tentang Makna Persekutuan Ibadah Berbadasarkan Ibrani 10:25. *Jurnal PkM Setiadharma*, *4*(1), 11–21.

Waruwu, E. W., & Gulo, R. P. (2025). Christian Education Based on Digital Technology and Local Wisdom: An Experimental Study Addressing the Vulnerable Generation of Strawberries. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, *5*(2), 112–122. https://doi.org/10.54170/harati.v5i2.754

Wibowo, S. (2019). *Komunikasi Lintas Budaya dalam Lingkungan Pendidikan Multicultural*. Remaja Rosdakarya.

Zega, Y. A., & Zai, E. (2025). Memetakan Nilai-nilai Pendidikan Kristen dalam Merespons Sikap Apatisme bagi Generasi Alpha. *METANOIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, *7*(2), 82–99. https://doi.org/10.55962/metanoia.v7i2.179